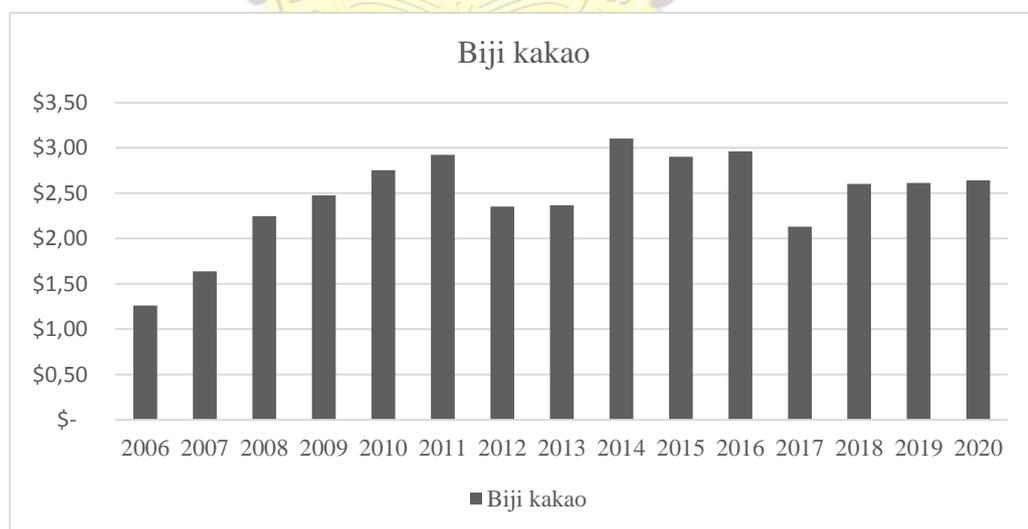


# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Kakao merupakan salah satu komoditas pertanian unggulan Indonesia yang menjadi salah satu komoditas utama ekspor Indonesia dan memiliki nilai strategis dalam mendukung pembangunan nasional Indonesia. Komoditas ini memiliki peranan penting dalam mendukung kesejahteraan masyarakat, terutama petani kecil yang menggantungkan hidupnya dari kegiatan budidaya kakao. Di sisi lain, kakao juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap penerimaan devisa negara melalui ekspor. Kakao terus menunjukkan potensi ekspor yang tinggi di pasar internasional, menjadikannya komoditas yang penting dalam mendorong pertumbuhan sektor pertanian dan industri pengolahan di dalam negeri. (Nurhadi et al., 2019). Menurut data ekspor, harga internasional biji kakao berubah dari tahun 2006 hingga 2020.



Gambar I-1 Harga Internasional Biji Kakao Indonesia

Dilihat dari diagram diatas, harga biji kakao di pasar internasional berfluktuasi tetapi selalu mengalami peningkatan dibanding pada tahun 2006, ini menandakan harga biji kakao Indonesia di pasar internasional masih tinggi. Tingkat konsumsi kakao global yang selalu meningkat karena tingginya tingkat konsumsi, merupakan salah satu penyebab harga kakao di Indonesia berfluktuasi tidak stabil. Tingginya tingkat konsumsi kakao global dipicu oleh perubahan gaya hidup, peningkatan pendapatan masyarakat, serta inovasi produk-produk makanan dan minuman berbahan dasar coklat yang semakin beragam. Kondisi ini menyebabkan pasar kakao menjadi sangat sensitif terhadap perubahan permintaan dan penawaran, yang berdampak langsung pada ketidakstabilan harga. Selain itu, faktor-faktor lain seperti kondisi iklim di negara produsen, gangguan pasokan, spekulasi pasar, serta kebijakan perdagangan internasional juga turut memengaruhi dinamika harga kakao di pasar global, termasuk di Indonesia. (Septyana & Taufiq, 2022).

Ekspor merupakan suatu kegiatan kerja sama antar negara dan menjadi perhatian penting dalam perekonomian negara (Nurhayati et al., 2018). Komoditas Kakao menjadi andalan ekspor Indonesia didukung dengan data berdasarkan International Cocoa Organization (ICCO) pada tahun 2021 hingga 2022, Indonesia merupakan negara penghasil biji kakao keenam di dunia dengan produksi biji kakao sebanyak 180 ribu ton sedangkan negara penghasil biji kakao tertinggi masih dipegang oleh Pantai Gading dengan jumlah 40 persen dengan jumlah 2,225 juta ton dan Ghana dengan jumlah 1 juta ton. Keunggulan kakao dari Indonesia tidak kalah dengan negara Ghana. Kakao Indonesia mempunyai kelebihan yaitu tidak mudah meleleh sehingga cocok bila dipakai untuk blending.

Keunggulan tersebut memberikan peluang yang besar bagi industri kakao di Indonesia (Bryan Habib Gautama, 2019). Data dari Direktorat Jenderal Perkebunan memperlihatkan jumlah produksi kakao Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 783,978 ton. Produksi kakao mengalami peningkatan tertinggi pada tahun 2018 dengan kenaikan sebanyak 176,596 ton atau sebesar 29,89 persen, lalu pada tahun 2020, Indonesia menghasilkan biji kakao sebanyak 200 ribu ton dan di tahun 2021 sampai 2022 sebanyak 180 ribu ton (BPS-Statistic-Indonesia, n.d.). Seluruh hasil produksi biji kakao tidak hanya menjadi konsumsi masyarakat domestik saja, namun juga menjadi konsumsi bagi masyarakat mancanegara melalui kegiatan ekspor (Aziziah et al., 2021).

Komoditi kakao yang paling banyak diekspor yaitu biji kakao yang merupakan bahan baku untuk produk seperti coklat. Sekitar 80 persen produksi kakao Indonesia diperuntukkan untuk ekspor, sedangkan sisanya digunakan sebagai bahan baku industri coklat dalam negeri. Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam termasuk kakao akan tetapi Pantai Gading dan Ghana adalah dua produsen kakao terbesar yang memproduksi kakao (Boysen et al., 2023). Dalam rangka pengembangan industri pengolahan kakao, pada tahun 2010 pemerintah mengeluarkan kebijakan pajak ekspor atau lebih dikenal dengan kebijakan Bea Keluar (BK). Kebijakan Bea Keluar adalah pungutan negara berdasarkan Undang-Undang kepabeanan yang dikenakan terhadap barang-barang ekspor. Kebijakan ini berlaku juga terhadap ekspor biji kakao. Tujuan adanya kebijakan bea keluar ini adalah untuk menjamin pasokan kakao dalam negeri agar industri-industri kakao di dalam negeri atau di negara Indonesia bisa berkembang baik. Biji kakao yang kebanyakan diekspor telah menyebabkan pasok domestik kakao semakin berkurang untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri (Putri et al., 2015).

Kebijakan tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 67/PMK.011/2010 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan BK dan Tarif BK. Peraturan tersebut diterapkan secara progresif. Besaran tarif BK dan harga patokan ekspor biji kakao ditentukan berdasarkan harga referensi biji kakao. Harga referensi adalah harga rata-rata internasional yang berpedoman pada harga rata-rata CIF terminal New York. Perubahan selanjutnya yaitu pada Peraturan Menteri Keuangan No.13/PMK.010/2017, biji kakao dikenakan tarif yang besarnya dari 0 – 15 persen berdasarkan harga referensi. Perubahan Peraturan Menteri keuangan ketiga yaitu Nomor 39/PMK.010/2022 tentang Penetapan barang ekspor yang dikenakan bea keluar dan tarif bea keluar (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 316). Akibat dari kebijakan tersebut nilai ekspor kakao menurun tajam dari 1.190.740 ribu dolar Amerika pada tahun 2010 menjadi 614.496 ribu dolar Amerika Serikat (Harsanti et al., 2017).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kebijakan bea keluar adalah pungutan negara berdasarkan Undang-Undang kepabeanan yang dikenakan terhadap barang ekspor yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Pemerintah menerapkan kebijakan bea keluar dengan tujuan menjamin pasokan kakao dalam negeri agar industri kakao Indonesia dapat berjalan dengan baik dan apabila biji kakao yang belum diolah diekspor, merupakan hal yang tidak menguntungkan bagi Indonesia. Kebijakan bea keluar yang dimulai pada tahun 2010 telah memberikan dampak positif yaitu dapat meningkatkan nilai tambah dan daya saing ekspor kakao olahan agar mampu bersaing dengan produk dari negara lain. Dampak negatif dengan adanya kebijakan bea keluar yaitu kebijakan ini bersifat progresif sehingga dapat menghambat ekspor biji kakao. Hal ini dikarenakan adanya bea keluar tersebut akan menjadi beban biaya tambahan yang mengakibatkan harga jual semakin tinggi dan otomatis negara pengimpor akan mencari negara lain penghasil biji

kakao sebagai pemasok bagi industrinya (Hermawan, 2019). Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana daya saing ekspor biji kakao Indonesia di negara tujuan utama?
2. Bagaimana pengaruh faktor keterbukaan perdagangan, nilai tukar, jarak ekonomi, kuantitas pesaing dan jarak ekonomi terhadap daya saing biji kakao Indonesia.
3. Bagaimana dampak penerapan bea keluar terhadap daya saing ekspor biji kakao Indonesia?

### **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini fokus pada Indonesia sebagai eksportir biji kakao, dengan negara tujuan utama yang meliputi negara-negara di Asia seperti Malaysia, Singapura, Jepang, India, China, Thailand, serta negara-negara di Uni Eropa seperti Jerman, Belanda, Prancis, dan Belgia. Objek penelitian ini adalah biji kakao yang teridentifikasi dengan kode HS 180100. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak kebijakan bea keluar terhadap daya saing ekspor biji kakao Indonesia. Penelitian ini menggunakan data yang mencakup periode dari tahun 1999 hingga 2022.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui daya saing ekspor biji kakao Indonesia di negara tujuan utama.
2. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap daya saing biji kakao Indonesia yaitu keterbukaan perdagangan, nilai tukar, kuantitas pesaing, dan jarak ekonomi.
3. Menghitung dampak penerapan kebijakan Bea Keluar terhadap daya saing ekspor biji kakao Indonesia.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdapat dua macam, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan serta pengetahuan tentang dampak kebijakan Bea Keluar terhadap daya saing ekspor biji kakao Indonesia serta sebagai sumber informasi bagi kalangan akademis dan peneliti lainnya yang hendak melakukan penelitian serupa.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah sebagai bahan acuan pengambilan keputusan terhadap kebijakan ekspor biji kakao Indonesia.

